

**DESKRIPSI KEGIATAN YANG DILAKUKAN GURU  
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU INTERNASIONAL  
LUQMAN AL HAKIM BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA  
DALAM PENGEMBANGAN DIRI DI LUAR TUGAS POKOK MENGAJAR**

**ARTIKEL JURNAL**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Sidik Suropto  
NIM 05101241015

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN  
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2013**

## PERSETUJUAN

Jurnal yang berjudul “DESKRIPSI KEGIATAN YANG DILAKUKAN GURU SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU INTERNASIONAL LUQMAN AL HAKIM BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA DALAM PENGEMBANGAN DIRI DI LUAR TUGAS POKOK MENGAJAR” ini telah disetujui oleh pembimbing.



Pembimbing I

Prof. Dr. Suharsimi Arikunto

NIP. 130177411

Yogyakarta, Januari 2013

Pembimbing II

Sudiyono, M.Si.

NIP. 19540406 198303 1 004

# **DESKRIPSI KEGIATAN GURU SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU INTERNASIONAL LUQMAN AL HAKIM YOGYAKARTA DALAM PENGEMBANGAN DIRI DI LUAR TUGAS POKOK MENGAJAR**

## **THE DESCRIPTION OF TEACHERS' ACTIVITIES IN SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU INTERNASIONAL LUQMAN AL HAKIM YOGYAKARTA ON SELF-DEVELOPMENT OUTSIDE TEACHING AS THEIR MAIN DUTY**

Oleh: Sidik Suropto, Prodi Manajemen Pendidikan/Jurusan Administrasi Pendidikan  
[sidiksuripto@yahoo.com](mailto:sidiksuripto@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kegiatan yang dilakukan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Luqman Al Hakim Banguntapan Bantul Yogyakarta dalam pengembangan diri di luar tugas pokok mengajar, (2) hambatan dan harapan dalam kegiatan yang dilakukan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Luqman Al Hakim Banguntapan Bantul Yogyakarta dalam pengembangan diri di luar tugas pokok mengajar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Sampel dengan teknik *purposif sampling*, sebanyak 20 guru yang menjadi wali kelas, dengan instrumen angket. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) kegiatan yang dilakukan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Luqman Al Hakim Banguntapan Bantul Yogyakarta dalam pengembangan diri di luar tugas pokok mengajar berada dalam kategori cukup dengan rata-rata persentase total sebesar 55,74%. (2) Hambatan yang ditemukan yaitu faktor waktu, biaya, fasilitas/sarana prasarana, akses beasiswa studi lanjut, dan motivasi. Harapannya adalah para guru menginginkan adanya program pengembangan, beasiswa studi lanjut S2, alokasi waktu, dukungan dan motivasi.

Kata kunci: *guru, kegiatan guru, mengajar*

### Abstract

This study aims to find out: (1) Activities done by teachers in Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Luqman Al Hakim Banguntapan Bantul Yogyakarta on self-development outside teaching as their main duty; and (2) Obstacles and expectation in activities carried out by teachers in Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Luqman Al Hakim Banguntapan Bantul Yogyakarta on self-development outside teaching as their main duty. This is actually a kind of descriptive quantitative study. The samples, 20 people as home teachers, were taken using purposive sampling. In this way, the instrument employed was questionnaire. The findings are: (1) The activities done by teachers in Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Luqman Al Hakim Banguntapan Bantul Yogyakarta on self-development outside teaching as their main duty are categorized as enough with 55.74% as the percentage average; and (2) The obstacles found are time, fund, facilities, access of magister scholarship, and motivation. The teachers expect that they want to have development program, magister scholarship, time allocation, support, and motivation.

Key words: *teachers, teachers' activities, teaching*

## PENDAHULUAN

Guru merupakan unsur terpenting dalam proses belajar mengajar. Diundangkannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru diakui sebagai jabatan profesional. Hal ini sekaligus mengangkat harkat dan martabat guru yang sungguh luar biasa bila dibandingkan dengan profesi lainnya. Dengan demikian, keberadaan UU Guru dan Dosen pada prinsipnya memiliki dua komponen pokok. *Pertama*, meningkatkan kualitas guru sebagai pendidik profesional dan *kedua*, meningkatkan kesejahteraan guru sebagai konsekuensi logis dari keprofesionalannya. Peningkatan kualitas guru merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini dapat ditinjau dari banyak hal. Kualitas pendidikan –dalam lingkup mikro di sebuah instansi pendidikan, guru memiliki peran strategis penentu kualitas lembaga tersebut. Selain itu juga dari sifat dan katakter yang melekat pada pribadi guru tersebut.

Peningkatan dan pengembangan kompetensi mutlak dibutuhkan. Terlebih dengan pembekalan penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya, sebagaimana yang diungkapkan Made Pidarta (2000: 264). Adanya perubahan zaman dari era industri menuju era informasi atau dikenal dengan istilah cyber media, lembaga pendidikan/sekolah layaknya melakukan pelatihan yang rutin, terutama penguasaan akan bahasa internasional serta penguasaan akan teknologi yang berupa Komputer, –selain karena zaman sudah mengalami perubahan dengan namanya dunia cyber media dan perubahan dari era industri menuju era informasi, juga– dikarenakan tantangan persaingan pendidikan secara global dengan menjamurnya sekolah dari luar negeri masuk ke Indonesia, ketika hal ini terlupakan nampaknya juga akan menimbulkan masalah baru. Tentu ketika guru telah mendapatkan pelatihan langkah selanjutnya dievaluasi oleh berbagai pihak tersebut di atas. Ketika guru tidak menunjukkan kinerja yang bagus sesuai dengan undang-undang yang ada maka konsekuensinya, mendapatkan hukuman yang tegas, mulai dari peringatan sampai pemutusan hubungan kerja dan ketika menunjukkan kinerja yang bagus tentu akan memperoleh reward, dengan kenaikan pangkat dan gaji secara jelas, dan lain sebagainya.

Menurut Trimo (2008) Secara konseptual pengakuan terhadap keberadaan profesi guru mengandung arti recognition, endorsement, acceptance, trust, dan confidence yang diberikan oleh masyarakat kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara professional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru.

Trimo (2008) menambahkan bahwa Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun

mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, professional, maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan.

Namun yang terjadi tidak sesuai harapan. Data yang diperoleh dari Balitbang Depdiknas pada tahun 2004 (Fasli Jalal, 2005: 5-6) menunjukkan bahwa adanya persentase yang tinggi mengenai guru yang tidak kompeten. Pada tingkat SD, ada 49% guru yang tidak kompeten, sementara persentase untuk SMP, SMA dan SMK adalah 36%, 33% dan 43%. Masih menurut Trimo, Banyak kegiatan belajar mengajar yang tidak sesuai dengan tujuan umum pendidikan yang menyangkut kebutuhan siswa dalam belajar, keperluan masyarakat terhadap sekolah dan mata pelajaran yang dipelajari. Guru memasuki kelas tidak mengetahui tujuan yang pasti, yang penting demi menggugurkan kewajiban. Idealisme menjadi luntur ketika yang dihadapi ternyata masih anak-anak dan kalah dalam pengalaman. Banyak guru enggan meningkatkan kualitas pribadinya dengan kebiasaan membaca untuk memperluas wawasan. Jarang pula yang secara rutin pergi ke perpustakaan untuk melihat perkembangan ilmu pengetahuan. Kebiasaan membeli buku menjadi suatu kebiasaan yang mustahil dilakukan karena guru sudah merasa puas mengajar dengan menggunakan LKS (Lembar Kegiatan Siswa) yang berupa soal serta sedikit ringkasan materi (Trimo: 2008).

Lebih mengejutkan, Sapari (2002, dalam Trimo: 2008) berani menyimpulkan bahwa rendahnya kualitas guru SD/MI menyebabkan pemahaman mereka terhadap inovasi pendidikan sepotong-sepotong. Sapari menambahkan, bahkan ada yang sama sekali tidak memahami secara substansial apa yang dikembangkan pemerintah.

Salah satu penyebabnya, menurut Trimo (2008), adalah rendahnya motivasi guru untuk meng-upgrade diri yang salah satunya dengan membaca. Dapat dilihat daftar pengunjung di perpustakaan sekolah maupun di perpustakaan umum, jarang sekali guru memberi contoh untuk mengunjungi perpustakaan secara rutin. Lebih banyak pengunjung yang berseragam sekolah daripada berseragam PSH. Kita masih harus khusnudhon (berbaik sangka –pen) bahwa di rumah mereka berlangganan koran harian yang siap disantap setiap pagi. Tetapi ada juga kekhawatiran bahwa yang lebih banyak dibaca adalah berita-berita kriminal yang menempati peringkat pertama pemberitaan di koran maupun televisi. Sedangkan berita-berita mengenai pendidikan, penemuan-penemuan baru tidak menarik untuk dibaca dan tidak menarik perhatian. Kebiasaan membaca saja sulit dilakukan apalagi kebiasaan menulis menjadi lebih mustahil dilakukan. Ini adalah realita di lapangan yang patut disesalkan (Trimo: 2008).

Fakta di atas sungguh bertolak belakang dengan yang seharusnya terjadi. Terlebih dengan peran strategis guru dalam salah satu penentu kualitas pendidikan, juga

ketidakmampuan guru berpacu dalam perubahan dan tuntutan zaman. Kompleksitas tantangan SDM juga terjadi di SDIT Internasional Luqman Al Hakim Yogyakarta.

SDIT Internasional Luqman Al Hakim Yogyakarta merupakan sebuah sekolah dasar swasta di bawah naungan yayasan Luqman Al Hakim. Sekolah dasar yang melaksanakan pendidikan islam secara integral. Pembelajaran di sekolah ini berorientasi pada pengembangan kepribadian dan karakter. Sekolah internasional yang menerapkan kurikulum berstandar internasional dengan mengacu pada konsep islam, kurikulum nasional dan british curriculum.

Dalam observasi yang peneliti lakukan, Kepala SDIT Internasional Luqman Al Hakim menuturkan beberapa kondisi yang ada disana. Sebagai sebuah sekolah internasional, tuntutan memiliki kualitas pendidikan menjadi sangat penting. Karakteristik sekolah swasta menjadikan sekolah ini harus dapat benar-benar bersaing untuk mendapatkan konsumen pendidikan. Begitu juga dalam mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan masyarakat. Terlebih sekolah ini belum berjalan lama dan tergolong masih baru. Sekolah dituntut harus sangat dinamis terhadap perkembangan zaman dan progresif dalam mengatasi aneka kondisi dan menciptakan inovasi.

Kondisi diatas membutuhkan manajemen pengembangan sumber daya yang baik. Berbagai tuntutan dan tantangan tersebut dapat dilakukan bila tetap memiliki SDM memadai. Pengelolaan SDM pada sekolah ini tentunya sedikit banyak akan berbeda dengan sekolah pada umumnya. Hal ini karena memang karakter guru di sekolah ini tentunya memiliki perbedaan dengan guru pada sekolah negeri, hingga wajar bila perlakuan terhadap mereka harus berbeda pula. Selain itu pula, ada tuntutan untuk memelihara keterikatan hubungan sekolah dengan SDM yang ada, dan yang telah kita maklumi bersama bahwa salah satu karakter guru pada sekolah swasta memiliki keinginan untuk menjadi guru PNS sangat besar, dan hal-hal lainnya. Sehingga pengelolaan dan pengembangan SDM di sekolah ini sangat ditekankan.

Dalam penerapan sistem full day school, memiliki efek langsung terhadap tersitanya waktu guru untuk mengajar di sekolah. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah yang dimulai dari pagi hari hingga sore hari menjadikan waktu guru kian sempit dalam mengembangkan diri. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan guru dalam pengembangan diri di luar tugas pokok mengajar belum optimal dilakukan.

Keberadaan guru di SDIT Luqman Al Hakim yang mayoritas masih muda memiliki karakteristik tersendiri. Sebagaimana sifat progresif melekat dengan jiwa muda, namun juga

memiliki sifat labil dalam menjaga motivasi untuk selalu meng-upgrade diri atau mengembangkan diri.

Dari uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai kegiatan yang dilakukan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Luqman Al Hakim Banguntapan Bantul Yogyakarta dalam pengembangan diri di luar tugas pokok mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kegiatan yang dilakukan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Luqman Al Hakim Banguntapan Bantul Yogyakarta dalam pengembangan diri di luar tugas pokok mengajar, (2) hambatan dan harapan dalam kegiatan yang dilakukan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Luqman Al Hakim Banguntapan Bantul Yogyakarta dalam pengembangan diri di luar tugas pokok mengajar

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian diskriptif, yaitu penelitian yang memaparkan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atas hal tertentu. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif , karena jenis data yang digunakan adalah data yang berupa angka-angka.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDIT Internasional Luqman Al Hakim Banguntapan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan bulan Desember 2012.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Dari populasi sebanyak 27 orang guru diambil sampel sumber data sebanyak 20 orang guru yang merupakan wali kelas. Pemilihan sampel sumber data tersebut dilakukan dengan telaah purposif sampling, artinya sumber data ditentukan berdasarkan representasi informasi. Pertimbangannya sampel sumber data tersebut paling mengetahui, mengalami/merasakan, dan masih berkecimpung dengan bidang yang diteliti.

### **Prosedur**

Penelitian ini difokuskan pada pendeskripsian Kegiatan guru diluar tugas mengajar terdiri dari penelitian di bidang pendidikan, teknologi tepat guna di bidang pendidikan, alat

peraga pendidikan atau pelajaran, menciptakan karya tulis, dan kegiatan pengembangan kurikulum.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari angket. Setelah data angket terkumpul, lalu dilakukan penghitungan skor dan rata-rata pada tiap item dari masing-masing kegiatan. Setelah persentase didapatkan, maka dikonversikan ke dalam kriteria.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini disajikan berupa data mentah yang diolah menggunakan teknik analisis deskripsi. Deskripsi data yang disajikan dalam bentuk sebaran data, rata-rata, modus, median, skor maksimum dan skor minimum, total skor, dan persentase dalam bentuk tabel. Instrumen berupa skala penilaian dengan kategori Tidak Pernah (TP) – Pernah (P) – Kadang-kadang (K) – Sering (S) – Sangat Sering (SS).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang diberikan kepada 20 orang guru yang menjadi wali kelas. Dalam penelitian ini skala jawaban responden yang digunakan terdiri dari lima alternatif jawaban dalam bentuk pilihan yang menggunakan skor tertinggi 5 dan terendah 1 dengan klasifikasi, jawaban TP (skor 1), jawaban P (skor 2), jawaban K (skor 3), jawaban S (skor 4), dan jawaban SS (skor 5).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket sebagai metode pengumpulan data. Angket diambil secara berkala sesuai dengan waktu guru menyelesaikan isian jawaban pada angket.

### **Teknik Analisis Data**

Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang terkumpul dari hasil penyebaran angket kepada 20 orang guru., Untuk mendapatkan jumlah nilai per kegiatan, nilai persentase per kegiatan, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase pencapaian  
F = jumlah skor jawaban responden  
N = skor maksimal

Berdasarkan rumus di atas, menurut Suharsimi Arikunto (2008:35) diinterpretasikan ke dalam lima tingkatan, oleh karena itu rumusan masalah menanyakan keadaan pengembangan profesi guru maka di konversi menjadi:

81 % - 100 % = Sangat Baik

- 61 % - 80 % = Baik
- 41 % - 60 % = Cukup
- 21 % - 40 % = Kurang
- 0 % - 20 % = Sangat Kurang

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pencapaian persentase pada hasil penelitian di konversikan dalam bentuk lima gradasi kategori, Sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang. Berikut penjabaran gradasi kategori berdasarkan presentase:

Tabel 19. Persentase dan Kategori

PERSENTASE	KATEGORI
81 % - 100 %	Sangat Baik
61 % - 80 %	Baik
41 % - 60 %	Cukup
21 % - 40 %	Kurang
0 % - 20 %	Sangat Kurang

Hasil analisis penelitian terhadap Pengembangan profesi guru menunjukkan bahwa skor tertinggi diperoleh pada kegiatan A, dan yang terendah pada kegiatan C, berikut pembahasan berdasarkan *item*:

a. Penelitian di Bidang Pendidikan

Pada kegiatan penelitian di bidang pendidikan, setelah data diambil persentase dan dikonversikan dalam gradasi kategori, dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 20. Kategori Kegiatan Penelitian di Bidang Pendidikan

No	Kegiatan	Persentase	Kategori
1	Mengikuti pelatihan/seminar/ <i>workshop</i> mengenai penelitian	48%	Cukup
2	Melakukan penelitian di bidang pendidikan	40%	Kurang
3	Menulis karya ilmiah hasil penelitian di bidang pendidikan	30%	Kurang
4	Memanfaatkan dan atau mempublikasikan hasil penelitian	30%	Kurang
	$\Sigma$	37%	Kurang

Pada *item* (A1) mengikuti pelatihan/seminar/*workshop* mengenai penelitian di bidang pendidikan memiliki presentase 48% dikategorikan cukup. *Item* (A2) melakukan penelitian di bidang pendidikan memiliki persentase sebesar 40% dikategorikan kurang. *Item* (A3) menulis karya ilmiah hasil penelitian di bidang pendidikan memiliki persentase 30% dikategorikan kurang. Terakhir, pada *item* (A4) memanfaatkan dan atau mempublikasikan hasil penelitian mendapatkan persentase 30% dikategorikan kurang. Dari keempat *item* tersebut, keseluruhan persentase pada kegiatan penelitian di bidang pendidikan adalah sebesar 37% sehingga masuk dalam kategori kurang.

b. Teknologi Tepat Guna di Bidang Pendidikan

Pada kegiatan teknologi tepat guna di bidang pendidikan, setelah data diambil persentase dan dikonversikan dalam gradasi kategori, dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 21. Kategori Kegiatan Teknologi Tepat Guna di Bidang Pendidikan

No	Kegiatan	Persentase	Kategori
1	Mengikuti pelatihan/seminar/ <i>workshop</i> mengenai teknologi tepat guna di bidang pendidikan	40%	Kurang
2	Menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan	43%	Cukup
3	Memanfaatkan teknologi tepat guna dalam pembelajaran	63%	Baik
4	Menggunakan berbagai fungsi internet seperti <i>email</i> , dan <i>browser</i> untuk mencari informasi	97%	Sangat baik
5	Menggunakan komputer terutama untuk <i>Ms. Word</i> dan <i>Ms. Power Point</i>	95%	Sangat baik
$\Sigma$		67,6	Baik

Pada *item* (B1) mengikuti pelatihan/seminar/*workshop* mengenai teknologi tepat guna di bidang pendidikan memiliki presentase 40% dikategorikan kurang. *Item* (B2) Menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan memiliki persentase sebesar 43% dikategorikan cukup. *Item* (B3) Memanfaatkan teknologi tepat guna dalam pembelajaran memiliki persentase 63% dikategorikan baik. *Item*

(B4) Menggunakan berbagai fungsi internet seperti *email*, dan *browser* untuk mencari informasi memiliki persentase 97% dikategorikan sangat baik. Terakhir, pada *item* (B5) Menggunakan komputer terutama untuk *Ms. Word* dan *Ms. Power Point* mendapatkan persentase 95% dikategorikan sangat baik. Dari kelima *item* tersebut, maka keseluruhan persentase pada kegiatan penelitian di bidang pendidikan adalah sebesar 67,6% sehingga masuk dalam kategori baik.

c. Alat Peraga Pendidikan atau Pelajaran

Pada kegiatan alat peraga pendidikan atau pelajaran, setelah data diambil persentase dan dikonversikan dalam gradasi kategori, dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 22. Kategori Kegiatan Alat Peraga Pendidikan atau Pelajaran

No	Kegiatan	Persentase	Kategori
1	Mengikuti pelatihan/seminar/ <i>workshop</i> mengenai alat peraga pendidikan	39%	Kurang
2	Membuat alat peraga yang sesuai dengan materi yang diajarkan	70%	Baik
3	Membuat alat peraga sederhana dalam pengajaran seperti <i>slide show</i> dan gambar peraga	78%	Baik
4	Menggunakan alat peraga yang dibuat sendiri	73%	Baik
5	Mengukur efektivitas alat peraga yang digunakan	51%	Cukup
	$\Sigma$	62,2%	Baik

Pada *item* (C1) mengikuti pelatihan/seminar/*workshop* mengenai alat peraga pendidikan memiliki presentase 39% dikategorikan kurang. *Item* (C2) Membuat alat peraga yang sesuai dengan materi yang diajarkan memiliki persentase sebesar 70% dikategorikan baik. *Item* (C3) Membuat alat peraga sederhana dalam pengajaran seperti *slide show* dan gambar peraga memiliki persentase 78% dikategorikan baik. *Item* (C4) Menggunakan alat peraga yang dibuat sendiri memiliki persentase 73% dikategorikan sangat baik. Terakhir, pada *item* (C5) Mengukur efektivitas alat peraga yang digunakan mendapatkan persentase 51% dikategorikan cukup. Dari kelima *item* tersebut, maka keseluruhan persentase pada kegiatan penelitian di bidang pendidikan adalah sebesar 62,2% sehingga masuk dalam kategori baik.

d. Menciptakan Karya Tulis

Pada kegiatan menciptakan karya tulis, setelah data diambil persentase dan dikonversikan dalam gradasi kategori, dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 23. Kategori Kegiatan Menciptakan Karya Tulis

No	Kegiatan	Persentase	Kategori
1	Mengikuti pelatihan/seminar/ <i>workshop</i> mengenai karya tulis	40%	Kurang
2	Menulis karya tulis berupa tinjauan hasil gagasan sendiri di bidang pendidikan	34%	Kurang
3	Menulis tulisan berupa makalah, essai, opini, atau bentuk lainnya dalam bidang pendidikan	36%	Kurang
4	Menulis tulisan ilmiah populer di bidang pendidikan pada media massa	24%	kurang
5	Menulis makalah berupa tinjauan, gagasan, yang disampaikan pada pertemuan ilmiah	27%	Kurang
6	Menulis diktat pelajaran atau garis besar materi pelajaran	50%	Cukup
	$\Sigma$	35,17%	Kurang

Pada *item* (D1) mengikuti Mengikuti pelatihan/seminar/*workshop* mengenai karya tulis memiliki presentase 40% dikategorikan kurang. *Item* (D2) Menulis karya tulis berupa tinjauan hasil gagasan sendiri di bidang pendidikan memiliki persentase sebesar 34% dikategorikan kurang. *Item* (D3) menulis tulisan berupa makalah, essai, opini, atau bentuk lainnya dalam bidang pendidikan memiliki persentase 36% dikategorikan kurang. *Item* (D4) Menulis tulisan ilmiah populer di bidang pendidikan pada media massa memiliki persentase 24% dikategorikan kurang. *Item* (D5) Menulis makalah berupa tinjauan, gagasan, yang disampaikan pada pertemuan ilmiah memiliki persentase 27% dikategorikan kurang. Terakhir, pada *item* (D6) Menulis diktat pelajaran atau garis besar materi pelajaran mendapatkan persentase 50% dikategorikan cukup. Dari keenam *item* tersebut, maka keseluruhan persentase pada kegiatan penelitian di bidang pendidikan adalah sebesar 35,17% sehingga masuk dalam kategori kurang.

e. Kegiatan Pengembangan Kurikulum

Pada kegiatan pengembangan kurikulum, setelah data diambil persentase dan dikonversikan dalam gradasi kategori, dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 24. Kategori Kegiatan Pengembangan Kurikulum

No	Kegiatan	Persentase	Kategori
1	Mengikuti pelatihan/seminar/ <i>workshop</i> mengenai kurikulum pendidikan	51%	Cukup
2	Memahami dan menggunakan kurikulum yang saat ini diberlakukan	80%	Baik
3	Melakukan inovasi terhadap muatan pembelajaran	84%	Sangat baik
4	Melakukan penyesuaian antara kurikulum yang berlaku dengan karakteristik sekolah	92%	Sangat baik
$\Sigma$		76,75%	Baik

Pada *item* (E1) mengikuti Mengikuti pelatihan/seminar/*workshop* mengenai kurikulum pendidikan memiliki presentase 51% dikategorikan cukup. *Item* (E2) memahami dan menggunakan kurikulum yang saat ini diberlakukan memiliki persentase sebesar 80% dikategorikan baik. *Item* (E3) melakukan inovasi terhadap muatan pembelajaran memiliki persentase 84% dikategorikan sangat baik. Terakhir, pada *item* (E4) Melakukan penyesuaian antara kurikulum yang berlaku dengan karakteristik sekolah mendapatkan persentase 92% dikategorikan sangat baik. Dari keempat *item* tersebut, maka keseluruhan persentase pada kegiatan pengembangan kurikulum adalah sebesar 76,75% sehingga masuk dalam kategori baik.

Dari keseluruhan Kegiatan di atas, dapat kita simpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 25. Kategori Seluruh Kegiatan

No	Kegiatan	Persentase	Kategori
1	A. penelitian di bidang pendidikan	37%	Kurang
2	B. teknologi tepat guna	67,6%	Baik
3	C. alat peraga pendidikan atau pelajaran	62,2%	Baik
4	D. karya tulis	35,17%	Kurang
5	E. pengembangan kurikulum	76,75%	Baik
$\Sigma$		55,74%	Cukup

Kegiatan (A) penelitian di bidang pendidikan mendapatkan persentase keseluruhan sebesar 37% berkategori kurang, kegiatan (B) teknologi tepat guna memiliki persentase keseluruhan 67,6% masuk dalam kategori baik, kegiatan (C) alat peraga pendidikan atau pelajaran mendapatkan persentase 62,2% berkategori baik, kegiatan (D) karya tulis memiliki persentase keseluruhan sebesar 35,17% berkategori Kurang, dan kegiatan (E) pengembangan kurikulum mendapatkan persentase keseluruhan sebesar 76,75 masuk dalam kategori baik. Dari keseluruhan kegiatan pengembangan profesi guru, didapatkan total persentase sebesar 55,74% sehingga pengembangan profesi guru di SDIT Internasional Luqman Al Hakim masuk dalam kategori cukup.

#### Hambatan dan Harapan Guru dalam Pengembangan Profesi Guru

##### a. Hambatan

Persentase dari lima hambatan/kendala yang dihadapi yakni waktu dengan persentase 43,48%, dilanjut biaya 17,39%, fasilitas/sarana prasarana 21,74%, akses beasiswa studi lanjut 13,04%, dan motivasi 4,35%. Waktu menduduki peringkat tertinggi dengan persentase 43,48%, dikarenakan sekolah menerapkan *full day school*, maka kebanyakan waktu para guru –selain hari libur– dihabiskan di sekolah, sedangkan hari libur diprioritaskan untuk keluarga. Kendala biaya menjadi urutan kedua, hal ini menunjukkan baik studi lanjut (S2) maupun training/seminar/workshop dan lain sebagainya membutuhkan biaya mahal.

##### b. Harapan

Dari angket terbuka ditemukan empat harapan utama. Berikut harapan beserta persentasenya: menginginkan adanya (1) program pengembangan 50%, (2) beasiswa studi lanjut S2 25%, (3) Alokasi waktu 15%, (4) dukungan dan motivasi 10%. Harapan adanya program pengembangan yang diselenggarakan maupun difasilitasi sekolah berupa training, kursus, seminar, pelatihan, studi banding, workshop, sharing, diskusi, dan magang. Harapan mengenai beasiswa, para guru berharap sekolah maupun yayasan memfasilitasi untuk mendapatkan beasiswa, minimal mendapatkan *link* beasiswa S2. Mengenai Alokasi waktu, sebagaimana telah dibahas pada bagian hambatan, karena sekolah *full day*, para

guru berharap adanya alokasi waktu khusus dari sekolah untuk para guru dalam pengembangan diri, atau toleransi dengan diizinkan mengikuti atau melakukan kegiatan pengembangan diri dengan skala prioritas. Sedangkan dukungan dan motivasi, diharapkan muncul dari seluruh pihak, baik berupa peran serta rekan sejawat maupun manajemen sekolah.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan mengenai kegiatan yang dilakukan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Luqman Al Hakim Banguntapan Bantul Yogyakarta dalam pengembangan diri di luar tugas pokok mengajar, antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan yang dilakukan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Luqman Al Hakim Banguntapan Bantul Yogyakarta dalam pengembangan diri di luar tugas pokok mengajar berada dalam kategori cukup dengan rata-rata persentase total sebesar 55,74%.
2. Hambatan dan harapan guru SDIT Internasional Luqman Al Hakim Banguntapan Bantul Yogyakarta dalam kegiatan yang dilakukan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Luqman Al Hakim Banguntapan Bantul Yogyakarta dalam pengembangan diri di luar tugas pokok mengajar adalah sebagai berikut:
  - a. Hambatan yang ditemukan yaitu faktor waktu, biaya, fasilitas/sarana prasarana, akses beasiswa studi lanjut, dan motivasi.
  - b. Harapannya adalah para guru menginginkan adanya program pengembangan, beasiswa studi lanjut S2, alokasi waktu, dukungan dan motivasi.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kegiatan yang dilakukan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Luqman Al Hakim Banguntapan Bantul Yogyakarta dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Dapat dicermati bahwa dalam beberapa jenis kegiatan guru telah mencapai kategori baik, maka sekolah senantiasa memotivasi para guru untuk mempertahankannya, sedangkan pada kegiatan yang masih berkategori kurang, maka hendaknya sekolah memfasilitasi hingga tercapai perbaikan berkelanjutan. Kebijakan yang memungkinkan

untuk dilakukan adalah dengan memberikan program pengembangan diri bagi para guru yang diselenggarakan di sekolah. Selain itu, hendaknya para guru diberi toleransi waktu untuk melakukan kegiatan pengembangan diri, juga hendaknya sekolah memberikan solusi biaya dengan memberikan *link* yang dapat diakses para guru, baik dalam pelatihan maupun pendidikan/studi lanjut.

## 2. Bagi Guru

Peningkatan kompetensi profesi guru sudah berkategori cukup. Hal ini mengandung makna bahwa kegiatan yang dilakukan para guru sudah cukup baik namun harus senantiasa ditingkatkan. Para guru dapat senantiasa berperan aktif pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah maupun luar sekolah. Selain itu, para guru dapat menyiasati keterbatasan waktu dengan mengoptimalkan waktu yang tersedia saat berada di sekolah dengan tidak mengesampingkan tugas mengajar, juga dapat mengatasi keterbatasan dana dengan senantiasa aktif mencari informasi mengenai beasiswa/studi lanjut gratis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.
- Fasli Jalal. (2005). *Kebijakan MONE dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia* (Makalah yang Disampaikan pada Simposium Internasional tentang Inclusion and the Removal of Barriers to Learning di Bukittinggi, 26 – 29 September 2005). Jakarta: Direktur Jendral Peningkatan Kualitas Guru dan Tenaga Pendidikan, Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia.
- Made Pidarta. (2000). *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT. Bina Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trimo. (2008). *Artikel: Pembinaan Profesional Melalui Supervisi Pengajaran Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru*. Diakses dari <http://www.researchengines.com/trimo70708.html> pada tanggal 29 Mei 2011, Jam 18:37 WIB.